

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari topeng merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Indonesia. Cirebon memiliki kesenian tari topeng dengan ciri khasnya sendiri yang disebut dengan Tari Topeng Cirebon. Tarian ini dilakukan oleh dalang topeng¹ dengan menggunakan topeng pada wajahnya atau *Kedok* yang artinya sesuatu dikenakan akan lengket dan membuat pangling penarinya.² Topeng di Cirebon memiliki keunikannya tersendiri disebut dengan topeng *Panca Wanda* yang memiliki makna lima karakter yaitu topeng *Panji*, topeng *Pamindo* atau *Samba*, topeng *Rumyang*, topeng *Tumenggung*, dan topeng *Klana*.³ Berdasarkan kelima karakter tersebut masing-masing topeng memiliki makna yang berbeda-beda, terlihat dari bentuk topeng, kostum dalang topeng, maupun gerakan tariannya.

Pada masa penyebaran agama Islam, kesenian tari topeng sudah mulai berkembang di Cirebon, hal ini tidak luput dari peranan Sunan Gunung Jati yang menjadikan tarian ini sebagai media penyebaran agama Islam.⁴ Tari topeng di Cirebon memiliki dua tipe yaitu tari topeng lakon dan tari topeng lepas. Tari topeng lakon merupakan tarian yang dilakukan dengan alur cerita yaitu cerita *Panji*.

¹ Dalang topeng merupakan sebutan bagi para penari yang menarikkan tari topeng. Dalang diambil dari bahasa Jawa Kuno yaitu *Dalan*, biasanya sebutan dalang digunakan untuk orang yang memainkan wayang. Namun, secara umum dalang artinya seseorang yang dapat memainkan, mengatur, memimpin dalam suatu gerakan.

² Lasmiyati, “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 3 (3) (2011): hlm. 474.

³ Uung Djohari et al., *Inventarisasi Kebudayaan Cirebon: Kesenian Daerah Cirebon*, ed. Sudjana and Asep Deddi (Cirebon: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat Cirebon Tahun 1998-1999, 1999), hlm. 15.

⁴ Sanggupri Bochari; Wiwi Kuswiah, “*Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*” (2001), hlm. 9–10.

Sedangkan untuk tari topeng lepas merupakan penggambaran sifat-sifat yang ada pada manusia. Tari topeng lepas juga disebut dengan tari topeng *Babakan*,⁵ yang ditarikan hanya beberapa bagian-bagian dari tari lakon. Tarian ini dibawakan pada saat *bebarang* oleh para dalang topeng yang tersebar di beberapa wilayah Cirebon.

Para dalang topeng yang tersebar di beberapa wilayah Cirebon melakukan *bebarang*⁶ ke wilayah Cirebon dan sekitarnya untuk mencari nafkah.⁷ Adanya persebaran tersebut, dampaknya Cirebon memiliki beberapa tipe atau gaya tari topeng yang dikukuhkan oleh para dalang topeng. Pada Cirebon wilayah barat, terdapat tari topeng gaya Slangit, Gegesik, dan Palimanan. Sedangkan pada Cirebon wilayah timur terdapat tari topeng gaya Losari.⁸ Meskipun terdapat beberapa gaya, perbedaan makna dari tari topeng tidak terlalu signifikan dan perbedaan ini terletak hanya pada beberapa gerakan yang dibawakan oleh penari.

Sekitar 1970-an kegiatan *bebarang* dilarang oleh pemerintah karena dianggap merendahkan martabat seniman.⁹ Adanya pelarangan tersebut membuat para seniman kehilangan mata pencahariannya, banyak dalang topeng yang akhirnya memutuskan untuk menjual koleksi topeng dan wayangnya untuk menghidupi kebutuhan keluarganya.¹⁰ Namun, tari topeng masih tetap dipertahankan oleh para

⁵ Babakan diambil dari kata babak, yaitu menampilkan tari topeng hanya berupa potongan-potongan tidak menampilkan cerita secara utuh.

⁶ Bebarang merupakan kata berbahasa Cirebon yang memiliki arti pertunjukan tari topeng keliling dengan membawa perlengkapan dan menampilkannya di tempat umum, atau dikenal sebagai mengamen.

⁷ Nunung Nurasih and Nur Rochmat, “Dinamika Pertunjukan Tari Topeng Bebarang (1970-2022),” *Jurnal Makalangan* 10(2) (2022): hlm. 65.

⁸ Theguh Saumantri, “Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon,” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 1 (2021): 7–15.

⁹ Nurasih and Rochmat, *Op. Cit.*, hlm. 67.

¹⁰ Laurie Margot Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java’s Islamic Northwest Coast* (Leiden, Netherlands: Brill, 2016), hlm. 60.

dalang topeng dan penerusnya meskipun Cirebon terdapat beberapa kesenian modern yang berkembang seperti Tarling dan Organ Tunggal.

Pelarangan *bebarang* tidak menghentikan eksistensi kesenian tari topeng Cirebon untuk berkembang karena tidak lepas dari peranan dalang topeng yang melakukan cara dengan membentuk sanggar, hal ini sangat berpengaruh untuk mempertahankan eksistensi kesenian ini. Seperti pada penelitian yang membahas bagaimana tari topeng dilestarikan oleh dalang topeng yaitu Bude Nani yang merupakan seorang penerus sekaligus maestro tari topeng gaya Losari. Beliau melestarikan tari topeng dengan cara mempertahankan eksistensi sanggar yang didirikan oleh leluhurnya melalui pendekatan kaderisasi dan komunikasi sosial.¹¹ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sanggar juga menjadi peranan penting bagi kesenian tari topeng Cirebon supaya tetap bertahan eksistensinya.

Terdapat penelitian yang berfokus bagaimana sanggar berperan dan berkembang dalam rangka pelestarian tari topeng Cirebon yaitu penelitian yang berjudul “Perkembangan Sanggar Seni Purbasari di Desa Gegesik Kabupaten Cirebon”.¹² Sanggar tersebut merupakan sanggar yang didirikan oleh seorang seniman sekaligus penerus dari maestro tari topeng Cirebon gaya Gegesik. Tujuan adanya sanggar tersebut adalah untuk melestarikan tari topeng Cirebon gaya Gegesik dengan melakukan beberapa kegiatan berupa pertunjukan guna mengenalkan dan memberikan manfaat pembelajaran untuk masyarakat khususnya

¹¹Nina Khoirunnisa, Skripsi: “Peran Bude Nani Dari Sanggar Seni Purwa Kencana Dalam Melestarikan Topeng Losari Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1998-2021” (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

¹² Ummu Adwiyati, Skripsi: “Perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

di Gegesik. Begitupun dengan tari topeng gaya Slangit yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dibawah genggaman sanggar.

Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon terdapat kesenian tari topeng yang dikenal dengan tari topeng gaya Slangit, tarian gaya ini dikukuhkan oleh seorang maestro tari topeng Cirebon yaitu Sujana Arja. Tarian tersebut masih dilestarikan dibawah genggaman Sanggar Panji Asmara yang didirikan oleh Sujana Arja. Beliau mendirikan sanggar ini supaya kesenian tradisional tersebut tetap bertahan eksistensinya. Sudah terdapat penelitian yang membahas mengenai tari topeng gaya Slangit berjudul “Dinamika Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon Tahun 1970 – 1990”.¹³ Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan sejarah dan perkembangan tari topeng di Desa Slangit. Namun belum terdapat penelitian bagaimana cara sanggar berperan dalam pelestarian tari topeng, terutama pada Sanggar Panji Asmara yang sudah berkiprah sejak tahun 1969 dan berpengaruh supaya tetap berkembang eksistensinya sehingga kesenian ini dapat dikenal oleh masyarakat.

Sanggar Panji Asmara melakukan beberapa hal agar eksistensi tari topeng bertahan dengan cara melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian ini dan tidak hanya tampil jika diundang oleh pihak lain untuk mengisi acaranya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana cara yang dilakukan oleh salah satu sanggar yang melestarikan tari topeng Cirebon sebagai pembahasan penelitian ini. Peneliti akan memperdalam kajian tentang “Peran Sanggar Panji Asmara dalam

¹³ Singgih Prasetyo, Skripsi: “Dinamika Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon 1970-1990” (Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret, 2019)

Pelestarian Kesenian Tari Topeng Cirebon Tahun 1969-2019”. Tahun 1969 sampai 2019 merupakan tahun yang menjadi batasan temporal pada penelitian ini. Pemilihan tahun 1969 dijadikan sebagai gambaran tahun berdirinya Sanggar Panji Asmara yang didirikan oleh seorang seniman bernama Sudjana Arja. Namun pada tahun 2006 Sudjana Arja meninggal dunia dan akhirnya diteruskan oleh anaknya yaitu Inu Kertapati. Batasan penelitian ini di tahun 2019 karena pada tahun tersebut tahun terakhir sanggar melakukan pelestarian hanya untuk masyarakat yang membutuhkan jasa kesenian tari topeng dan belum mengfokuskan arah pelestarian ini. Sehingga pada tahun tersebut sanggar memulai untuk menargetkan pelestarian kesenian ini pada anak usia dini baik pada anak laki-laki maupun perempuan untuk memperkenalkan kesenian tari topeng Cirebon kepada generasi penerus bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh penulis pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan kesenian Tari Topeng Cirebon gaya Slangit Tahun 1969-2019?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana latar belakang pembentukan Sanggar Panji Asmara di Kabupaten Cirebon?
- 2) Bagaimana peran Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit pada masa pimpinan Sudjana Arja tahun 1969-2006?

- 3) Bagaimana peran Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit pada masa pimpinan Inu Kertapati tahun 2006-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon gaya Slangit pada tahun 1969-2019. Dari tujuan tersebut, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub-tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan latar belakang pembentukan Sanggar Panji Asmara di Kabupaten Cirebon.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana peranan Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit pada masa pimpinan Sudjana Arja tahun 1969-2006.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana peranan Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit pada masa pimpinan Inu Kertapati tahun 2006-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pembaca dan memberikan kontribusi mengenai ilmu pengetahuan baru. Adapun manfaat penelitian yang berjudul “Peran Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan kesenian Tari Topeng Cirebon gaya Slangit Tahun 1969 - 2019”.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan baru untuk pembaca mengenai seni Tari Topeng Cirebon yang berkembang di

Cirebon terutama di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon. Khususnya upaya-upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Panji Asmara untuk melestarikan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Sanggar Panji Asmara

Adanya tulisan ini diharapkan Sanggar seni Panji Asmara dapat mempertahankan dan terus melestarikan seni Tari Topeng gaya Slangit sebagai kesenian khas Cirebon. Selain itu, para anggota Sanggar diharapkan memberikan pengaruh dan dukungan kepada generasi selanjutnya untuk mempelajari Tari Topeng gaya Slangit.

b) Bagi Masyarakat

Adanya tulisan ini diharapkan masyarakat lebih mengenal mengenai Sanggar Seni Panji Asmara, mendukung dan berpatisipasi dalam kegiatan yang dibuat oleh Sanggar ini untuk melestarikan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit sebagai warisan budaya lokal.

c) Bagi Pemerintah

Adanya tulisan ini diharapkan pemerintahan lebih memahami kebutuhan Sanggar Seni berupa dukungan secara emosional dan bantuan supaya Tari Topeng Cirebon gaya Slangit tetap berkembang.

3) Manfaat Empiris

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai Tari Topeng Cirebon, yang mana pada penelitian ini terdapat kebaruan

dalam memaparkan informasi dan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Komunitas

Istilah komunitas berasal dari kata Latin *Communitas*, yang berarti “kesamaan”. Istilah ini diturunkan menjadi *Communis*, yang berarti publik, sama, atau dimiliki bersama oleh suatu kelompok¹⁴. *Community* atau komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat” yang berkaitan dengan individu dari sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Berdasarkan individu-individu dalam suatu kelompok tersebut membentuk suatu wadah karena adanya perasaan saling membutuhkan, sepenanggungan dan merasakan bahawa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang signifikan¹⁵.

Menurut Mac Iver Komunitas didefinisikan sebagai ikatan kehidupan atau paguyuban dan dipahami sebagai area sosial yang ditandai dengan berbagai tingkat hubungan di antara para anggotanya. Pembentukan sebuah komunitas biasanya bergantung pada beberapa faktor, termasuk lokasi geografis dan *sentiment community* yang sama di antara para anggotanya¹⁶. Dalam *sentiment community* terdapat beberapa unsur yang mendukung keberadaan komunitas sebagai berikut:

¹⁴ Rulli Nasrullah, *Komunitas Antarbudaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 138.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1983), hlm. 79.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

- 1) Adanya seperasaan, yang muncul akibat adanya interaksi anggota dalam suatu kelompok karena memiliki ketertarikan dan kesamaan kepentingan.
- 2) Adanya rasa sepernanggungan, yang diartikan akan kesadaran anggota sebagai pelaku untuk berperan dan bertanggung jawab sebagai anggota komunitas.
- 3) Adanya rasa saling memerlukan, unsur ini bermaksud bahwa setiap anggota memiliki rasa ketergantungan terhadap komunitas karena memiliki kebutuhan yang penting didalamnya.

Teori komunitas akan menjawab bagaimana dibalik kelompok dalang topeng sebelum terbentuknya sebuah komunitas yang memiliki rasa persamaan dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pelestarian kesenian tari topeng. Dalam kelompok tersebut, terdiri dari beberapa anggota yang menjadi dalang topeng dan nayaga (pemain gamelan). Kumpulan anggota ini berdasarkan letak geografis yang berdekatan, satu ras, memiliki ketertarikan di bidang kesenian baik tari topeng maupun karawitan, dan menjadikan kegiatan ini sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan penyambung kehidupan para pelaku seni. Maka dari itu, penulis menggunakan teori ini untuk menjadi dasar pada penelitian ini.

1.5.1.2 Teori Identitas Budaya

Istilah identitas berasal dari kata identity, yang menandakan keadaan atau fakta dari dua hal yang sama atau serupa. Hal ini mengacu pada kondisi atau fakta yang ada di antara dua individu ketika mereka memiliki kesamaan. Konsep ini menggambarkan gagasan tentang kesamaan antara individu (individualitas) atau antara kelompok atau objek. Pada pengertian etimologis di atas hanya menunjukkan tentang suatu yang sudah menjadi kebiasaan untuk memahami identitas dalam

kaitannya dengan istilah identik, misalnya dengan menyatakan bahwa “suatu hal” hal adalah seperti hal lainnya.¹⁷

Istilah budaya didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam istilah tersebut terdapat tersirat bahwa budaya merupakan suatu hal yang “dipelajari” dan “dibagi” atau bahkan digunakan secara bersama oleh beberapa individu atau kelompok tertentu.¹⁸ Dalam budaya yang digunakan oleh beberapa individu tersebut ini nantinya akan membentuk suatu kumpulan atau kelompok karena adanya ketertarikan, keyakinan, dan menikmati waktu kegiatan luang yang sama yang nantinya menjadi sebuah identitas di perkumpulan tersebut.¹⁹

Dalam bentuk sederhana, identitas budaya merupakan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok dengan batasan-batasan tertentu yang menjadi ciri khas sehingga jika dibandingkan akan mengetahui batasan ciri-ciri kebudayaan kelompok satu dengan kelompok lain, kebudayaan ini dapat dilihat dari tradisi, tingkah laku, kegiatan, pola pikir.²⁰ Pada karya *Cultural Identity and Diaspora* (1990) milik Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya terdiri dari pengalaman sejarah dan budaya yang sama di antara sekelompok individu yang memiliki leluhur dan sejarah yang sama, dan proses pembentukan identifikasi ini tidak akan pernah mencapai kesimpulan akhir. Stuart Hall juga menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan suatu hal yang dapat dilihat dari dua cara atau sudut

¹⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. Uzair Fauzan, I. (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2002), hlm. 69.

¹⁸ Aniek Rahmaniah Yahya, *Budaya Dan Identitas* (Malang: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hlm. 1.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 74

pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud atau *identity as being* yang dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama secara fisik dan identitas budaya sebagai proses menjadi atau *identity as becoming* yaitu sebagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai baik nilai moral, agama, estetika, dan kebenaran.²¹

Teori identitas budaya ini akan mengidentifikasi bagaimana kesenian tari topeng Cirebon yang menjadi kebudayaan bagi masyarakat Cirebon terutama di Desa Slangit, yang nantinya kebudayaan ini akan menjadi sesuatu hal yang melatarbelakangi berdirinya Sanggar Panji Asmara yang sampai saat ini masih berkembang. Sehingga kesenian tari topeng akan menjadi identitas atau ciri khas bagi berdirinya Sanggar Panji Asmara. Selain itu digunakan untuk menganalisis bagaimana sanggar baik dari karakteristik sanggar maupun kegiatannya yang menjadi identitas bagi sanggar ini.

1.5.1.3 Teori Modernisasi

Modernisasi merupakan tantangan yang perlu diatasi oleh masyarakat karena mencakup bidang-bidang yang luas meliputi proses disorganisasi, masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan untuk berubah, dan banyak lagi. Adanya modernisasi disebabkan karena terjadinya perubahan sosial budaya sehingga perubahan sosial tersebut berdampak lebih terarah dan terorganisir.²² Modernisasi dalam ilmu sosial menandakan pergeseran dari kondisi yang kurang maju atau terbelakang menuju kondisi yang lebih baik, hal ini bertujuan untuk mencapai

²¹ Mulyati Irwansyah, "Hilangnya Identitas Budaya Pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu," *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2021): hlm. 5

²² Elly Rosana, "Modernisasi Dalam Perubahan Sosial," *Jurnal Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): hlm. 68.

kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan sejahtera. Proses modernisasi ini tidak hanya mencakup elemen-elemen yang dapat dilihat, tetapi juga faktor-faktor yang tidak dapat dilihat seperti cara berpikir, sikap, perilaku, dan lainnya.

Dalam pandangan Wilbert E. Moore menyatakan bahwa modernisasi merupakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional atau pramodern ke dalam suatu bentuk teknologi dan struktur sosial yang lebih maju yang sekiranya dapat mencapai kemakmuran yang dibutuhkan seperti kemakmuran ekonomi, sosial, budaya, dan stabilitas politik. Seperi Raillon yang memiliki pandangan sama dengan Moore yang menyatakan bahwa modernisasi merupakan suatu perubahan atau perkembangan yang dapat dilakukan di segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial kultural, dan lain-lain. Perubahan tersebut merombak beberapa bagian, pola yang bersifat tradisional menjadi lebih yang bersifat industry rasional atau lebih maju.²³

Pada teori modernisasi ini akan digunakan untuk memotret bagaimana Sanggar Panji Asmara mengalami perkembangan dan perubahan yang dilakukan demi menjaga eksistensi sanggar untuk pelestarian tari topeng dan perkembangan dalam penampilan kesenian ini. Untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan ini dilakukan dengan cara memotret peranan sanggar pada masa pimpinan awal yang masih bersifat tradisional dengan pimpinan penerusnya yang saat ini masih memimpin sanggar ini.

²³ Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Gorontalo: Interpena, 2013), hlm.12.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu sumber literatur atau sumber bahan bacaan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian, pada sumber literatur memberikan informasi atau kajian yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa pustaka yang digunakan peneliti meskipun tidak menemukan pustaka yang membahas mengenai dalang topeng atau sanggar dari Desa Slangit dalam pelestarian tari topeng Cirebon secara khusus. Namun terdapat buku yang membahas tari topeng baik dari aspek sejarah tari topeng Cirebon, kegunaan pada masyarakat, beberapa macam tari topeng Cirebon, dan makna dari gerakan tari topeng.

Pada pertanyaan penelitian pertama akan menggunakan tiga pustaka untuk mendukung yang berjudul “Tari Topeng Cirebon dan Perannya Di Masyarakat” yang ditulis oleh R. I. Maman Suryaatmadja dan diterbitkan pada tahun 1980. Pustaka ini membahas mengenai bagaimana perkembangan dan kegunaan kesenian tari topeng digunakan pada masa kerajaan Hindu sampai periode penyebaran agama Islam di Jawa Tengah. Pustaka kedua yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama adalah pustaka yang berjudul “Tari Topeng Cirebon Pada Masa Islam Hingga Pasca Kemerdekaan Indonesia” ditulis oleh Een Herdiani bersama rekan-rekannya dan diterbitkan pada tahun 2019. Pustaka ini menjelaskan bagaimana perkembangan kesenian tari topeng pada masa penyebaran agama Islam di Cirebon hingga akhirnya kesenian ini menyebar ke beberapa wilayah di Cirebon. Selanjutnya pustaka yang berjudul “The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning Along Java’s Islamic Northwest Coast” ditulis oleh Laurie Margot

Ross dan diterbitkan pada tahun 2016. Pustaka ini akan membahas bagaimana Perkembangan kelompok seniman topeng dalam melakukan kesenian yang nantinya akan melatarbelakangi berdirinya Sanggar Panji Asmara.

Pada pertanyaan penelitian kedua akan ditunjang dengan tiga pustaka yang sekiranya dapat mendukung selain. Pertama adalah pustaka yang sama dengan pertanyaan penelitian yaitu pustaka yang berjudul “The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning Along Java’s Islamic Northwest Coast”. Pustaka ini akan digunakan untuk menjelaskan profile Seniman Sujana Arja dan bagaimana kegiatan sanggar yang didirikannya. Pustaka kedua menggunakan buku yang berjudul “Ensiklopedi Sunda: alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi” ditulis oleh Ajip Rosidi dan diterbitkan pada tahun 2000. Pustaka ini menjelaskan bagaimana kesenian-kesenian yang ada di wilayah Sunda, dan menjelaskan bagaimana kiprah dari pengikut kesenian-kesenian yang ahli dalam bidangnya. Termasuk membahas bagaimana kesenian tari topeng Cirebon dan menjelaskan bagaimana tokoh Sujana Arja yang menjadi maestro tari topeng Cirebon. Pustaka ketiga berupa buku yang berjudul “Theatre Companies of The World” ditulis oleh Colby H. Kullman dan William C. Young yang diterbitkan pada tahun 1986. Pada pustaka ini menginformasikan teater penting di bidang seni yang ada di berbagai benua temasuk yang ada di Asia yaitu Panji Asmara. Dalam pustaka tersebut menjelaskan apa itu Sanggar Panji Asmara, letak Sanggarnya, fokus kesenian pada sanggar ini dan bagaimana kegiatannya.

Pertanyaan penelitian ketiga akan menggunakan dua pustaka yang akan dijadikan sebagai penunjang yang berjudul “Topeng Cirebon” ditulis oleh Juju

Masunah bersama rekan-rekannya yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini menjelaskan perwujudan dari seni topeng termasuk topeng Cirebon dan tinjauan sejarahnya secara umum dan menjelaskan dalang dari desa-desa yang ada di Cirebon. Selain itu membahas bagaimana cara yang dilakukan untuk ritual pewarisan dalang topeng. Pustaka ini akan digunakan untuk mendukung dalam menjelaskan bagaimana pewarisan dalang topeng yang dilakukan oleh Sujana Arja terhadap Inu Kertapati.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Dimas Rachmat Susilo pada tahun 2016, progam studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, berjudul “Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulyabhakti di Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983-2015”. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana perkembangan sanggar yang melestarikan tari topeng di Indramayu dari awal berdirinya sanggar yaitu tahun 1983 sampai tahun 2015, serta mengkaji bagaimana caranya sanggar tersebut bisa bertahan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu memiliki kesamaan dalam membahas sanggar yang berfokus pada kesenian tari topeng dengan periode tertentu. Kemudian perbedaannya, penelitian tersebut hanya membahas bagaimana perkembangan dari sanggar Mulyabhakti dan bagaimana peranannya dalam mengembangkan sanggarnya.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian berjudul “Peran Bude Nani dari Sanggar Seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998-2021. Penelitian ini ditulis oleh Nina

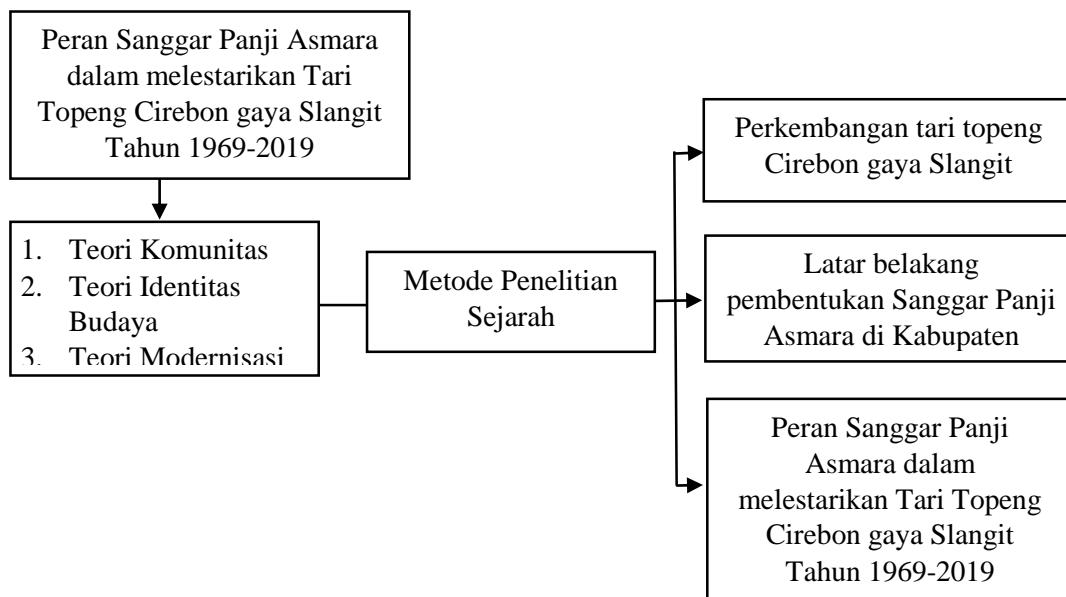
Khoerunnisa pada tahun 2023, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Pada skripsi tersebut mengkaji bagaimana peranan Bude Nani selaku dalang Topeng Losari melestarikan Tari Topeng. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji Tari Topeng Cirebon dan bagaimana upaya pelestariannya. Namun, perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut hanya berfokus pada Bude Nani selaku dalang Topeng Cirebon, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peranan Sanggar. Gaya Tari Topengnya pun yang diambil berbeda, pada penelitian tersebut mengkaji Tari Topeng gaya Losari sedangkan pada penelitian ini mengkaji Tari Topeng gaya Slangit.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah "Dinamika Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon Tahun 1970-1990". Penelitian tersebut ditulis oleh Singgih Prasetyo tahun 2019, program studi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret. Pada penelitian tersebut berfokus pada bagaimana latar belakang munculnya kesenian tari topeng Cirebon gaya Slangit dan bagaimana dinamika kesenian ini dengan periode 1970 sampai 1990. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas kesenian tari topeng Cirebon yang berasal dari Desa Slangit di Kabupaten Cirebon. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kesenian tari topeng yang ada di Desa Slangit dari latar belakang munculnya sampai masa kejayaan dan penurunan minat dari masyarakat yang dilihat dari penurunan kegiatan, sedangkan peneliti berfokus pada sanggar dan bagaimana sanggar ini

berperan dalam pelestarian kesenian tari topeng yang mainkan dengan cara tradisional.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Panji Asmara dalam melestarikan Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit serta menjawab dari beberapa pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.



1.6 Metode Penelitian Sejarah

Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peranan Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan Tari Topeng, sehingga penelitian ini akan menghasilkan mengenai fakta-fakta yang telah dikaji. Dengan demikian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.²⁴ Adapun tahapan-tahapan

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 68.

yang harus dilakukan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik yang digunakan oleh peneliti mengacu pada penelitian sejarah pendapat Kuntowijoyo yaitu topik yang dipilih berdasarkan kedekatan emosial dan intelektual peneliti.²⁵ Pada aspek kedekatan emosional, peneliti memiliki kesamaan domisili dengan objek penelitian, dan juga pernah mempelajari mengenai Tari Topeng Cirebon. Sedangkan pada aspek intelektual, terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses penulisan ini, sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

1.6.2 Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber disebut juga dengan Heuristik yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken*.²⁶ Sumber dalam penelitian ini disebut juga dengan data sejarah yang harus dikumpulkannya sesuai dengan jenis sejarah yang akan dikaji.²⁷ Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang penulisannya berasal dari tangan pertama yang menyaksikan fenomena yang terjadi atau yang sezaman. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang ditulis oleh sejarawan atau

²⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁶ Dien M. Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219.

²⁷ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 73.

penulis lain mengenai peristiwa tertentu dengan menyertakan kesaksian yang tidak hadir secara langsung dengan peristiwa yang sedang ditulis.²⁸

Adanya pengumpulan sumber untuk mengungkap “Peranan Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit tahun 1969-2019”. Sumber primer yang digunakan berasal dari pengurus Sanggar Seni Panji Asmara, sebagai berikut:

- 1) Gambar atau foto tempat Sanggar Panji Asmara pada saat kegiatan penampilan tari topeng gaya Slangit, kostum penari dan topeng *Panca Wanda*. Dokumentasi gambar atau foto didapatkan dari sosial media milik Sanggar Panji Asmara dan dari koleksi pribadi Sanggar Panji Asmara. Begitupun juga dengan kostum penari dan topeng *Panca Wanda* didapatkan dari kantor Sanggar Panji Asmara.
- 2) Kearsipan Sanggar Panji Asmara. Kearsipan ini didapatkan dari pemilik Sanggar Panji Asmara, penulis mendapatkan kearsipan berupa piagam penghargaan tahun 1988 yang diberikan oleh The UCSC Music and Theatre Arts Wayang/Gamelan Tour 1988 dari University Of California, Piagam Hadiah Seni yang diberikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2002. Penghargaan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia Moskow pada acara Pagelaran Budaya Indonesia di Vladivostok federasi Rusia tahun 2009. Piagam penghargaan atas partisipasinya pada kegiatan “Intregated Invesment Promotion” tahun 2011 di Busan Korea Selatan. Piagam

²⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Cirebon: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm 47.

penghargaan atas partisipasinya pada kegiatan Festival Indonesia tahun 2011 di Melbourne Australia. Piagam penghargaan di acara “The Rainbow of Cirebon” tahun 2016 yang dilaksanakan di Yunani.

- 3) Wawancara dengan Bapak Inu Kertapati. Beliau merupakan anak dari maestro tari topeng Cirebon dan sudah berkontribusi dalam kegiatan tari topeng sejak usia dini yang sekarang selaku ketua sekaligus pemilik Sanggar Panji Asmara dari tahun 2006 – saat ini.
- 4) Majalah “EDITOR: Mingguan Berita” pada tahun 1989 yang didapatkan dari Warung Arsip yang dikelola oleh Yayasan Indonesia Buku. Dalam surat kabar tersebut menginformasikan dalang topeng Sujana yang melakukan pentas tari topeng Cirebon di Tokyo, Jepang pada acara “The Japanese Musical Culture” dan symposium *The East West Horizons and Cosmology Of Gamelan*.
- 5) Surat kabar dari “The Michigan Daily” pada tahun 1977. Surat kabar yang didapatkan dari Website “The Michigan Daily Digital Archives” ini menginformasikan adanya kegiatan atau acara “Penca and Topeng Babakan” yang diselenggarakan oleh *University Musical Society* yang merupakan bagian dari *University of Michigan*. Surat kabar ini digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara berdasarkan kegiatan yang diikuti oleh Sanggar Panji Asmara.
- 6) Buku laporan “Festival Of Indonesia tahun 1990-1991” dan Buku “Laporan Pamerah KIAS (Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat)” yang disusun oleh Tim Pelaksanaan Panitia Festival of Indonesia pada tahun 1991. Buku ini digunakan untuk menginformasikan bagaimana keterlibatan sanggar di acara yang dilaksana di Amerika Serikat pada periode pimpinan Sujana Arja.

Sumber sekunder yang digunakan berupa beberapa buku yang relevan, Sumber pada penelitian ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan 400 (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon), serta artikel Jurnal yang menjadi penunjang. Berikut merupakan beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Buku yang membahas bagaimana tari topeng khusus di Cirebon dari masa penyebaran agama Islam sampai tarian ini masuk ke ranah pendidikan. Buku ini ditulis oleh Een Herdiani bersama rekan-rekannya dan diterbitkan pada tahun 2019. Judul dari sumber ini adalah “Tari Topeng Cirebon Pada Masa Islam Hingga Pasca kemerdekaan Indonesia” dan didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- 2) Buku “Kujang, Bedog, dan Topeng” disusun oleh Suryadi bersama rekan-rekannya dan diterbitkan pada tahun 2008. Buku ini akan digunakan untuk membahas bagaimana bentuk bagaimana bentuk dan makna dari kesenian tari topeng Cirebon.
- 3) Buku milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang ditulis oleh R. I. Maman Suryaatmadja pada tahun 1980 dengan judulnya adalah “Tari Topeng Cirebon dan Peranannya Di Masyarakat”. Pada buku ini membahas mengenai bagaimana letak geografis Cirebon, kondisi masyarakat Cirebon, serta bagaimana menjelaskan bagaimana kesenian tari topeng berkembang di Cirebon. Selain itu, menjelaskan bagaimana peranan tari topeng untuk kehidupan masyarakat Cirebon dari dalam kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.

4) Buku Theatre Companies of The World” ditulis oleh Colby H. Kullman dan William C. Young yang diterbitkan pada tahun 1986. Buku ini berisikan berbagai Teater kesenian yang ada diberbagai benua. Dalam buku tersebut tercantum kesenian sanggar Panji Asmara sebagai salah satu *Theatre Companies* dan menjelaskan bagaimana kegiatan dari sanggar tersebut hingga dalam bentuk kesenian apa yang akan disajikan oleh para anggota sanggar.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap setelah pengumpulan sumber, hal ini dilakukan untuk mengevaluasi data yang sudah dikumpulkan supaya data yang digunakan merupakan data yang relevan. Pemilihan ini sangat penting untuk mendapatkan fakta sejarah yang akurat sehingga dapat melanjutkan tahap penelitian selanjutnya.

Proses kritik sumber sejarah melibatkan dua tahap yaitu kritik internal atau kredibilitas dan kritik eksternal atau keaslian sumber²⁹. Kritik internal berfokus pada isi dari sumber-sumber yang dikumpulkan selama tahap heuristik. Tujuannya untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini melibatkan pemeriksaan dan perbandingan menyeluruh terhadap isi sumber-sumber yang diperoleh. Sedangkan, Kritik sumber eksternal melibatkan evaluasi keaslian sumber-sumber yang dikumpulkan dengan memeriksa karakteristik secara fisiknya, era, atau hal yang menggambarkan secara lansung ketika sumber-sumber tersebut diproduksi. Proses ini meliputi pemeriksaan jenis kertas yang digunakan dalam arsip atau dokumen, serta konvensi ejaan yang

²⁹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 77.

digunakan. Oleh karena itu, penulis memverifikasi kredibilitas sumber-sumber tersebut dengan menilai atribut fisik.

Sumber primer pada penelitian ini adalah menggunakan surat kabar, majalah, pamphlet, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Sanggar Panji Asmara. Setelah mengumpulkan sumber primer dan sekunder, penulis melakukan Kritik internal pada sumber-sumber tersebut. Dari informasi surat kabar, majalah, dan pamphlet penulis melakukan pengecekan dengan melihat isi dari sumber tersebut relevan dengan sebenarnya terjadi, didukung dengan adanya penelitian adaptasi tari topeng dan kegunaannya pada masyarakat terutama bagi masyarakat yang ahli dalam bidang kesenian ini, serta adanya pengakuan dari narasumber pada penelitian ini. Sedangkan untuk wawancara, penulis melakukan analisis untuk melihat kesesuaian jawaban narasumber dengan sumber tertulis yang telah dikumpulkan. Sedangkan berdasarkan dokumentasi penulis memastikan bahwa dalam dokumentasi milik pribadi sanggar dengan dilihat dari figura foto yang dipajang dan dikirim langsung oleh narasumber. Selain itu, penulis melakukan analisis bahwa dokumentasi tersebut bagian dari Panji Asmara, dilihat dari kostum ketika tampil itu relevan dengan kostum yang dimiliki oleh sanggar, memastikan orang-orang yang ada pada dokumentasi dengan melalui jawaban dari narasumber, serta memastikan relevansi antara lokasi sanggar sesuai dengan yang ada di dokumentasi tempat sanggar.

Kritik internal pada sumber dokumentasi kegiatan seperti dokumentasi latihan, acara yang diikuti, serta kearsipan berupa penghargaan-penghargaan yang dimiliki sanggar digunakan untuk membantu membuktikan dari hasil wawancara

mengenai bagaimana peranan Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian tari topeng Cirebon khususnya gaya Slangit. Pada Majalah “EDITOR: Mingguan Berita” yang ditulis pada tahun 1989 digunakan untuk membuktikan informasi mengenai Sujana Arja merupakan seniman yang sudah melakukan beberapa penampilan di luar negeri seperti yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana kiprah Sujana Arja sebagai seniman tari topeng Cirebon. Selanjutnya pada surat kabar *The Michigan Daily* tahun 1977 yang menginformasikan tentang acara “Penca and Topeng Babakan” oleh University Musical Society, surat kabar tersebut untuk membuktikan hasil kritik pada wawancara mengenai kegiatan yang diikuti oleh sanggar pada periode Sujana telah melaksanakan kegiatan di Amerika Serikat tahun 1977.

Kritik eksternal pada sumber surat kabar, majalah, dan pamphlet penulis melakukan pengecekan dengan melihat bahasa yang digunakan yaitu pada pamphlet dan surat kabar menggunakan bahasa Inggris dengan menggunakan kertas hitam putih, dan menggunakan bahasa Indonesia pada sumber majalah. Kemudian dilihat dari tahun terbitnya sumber-sumber tersebut yang dapat dikatakan sezaman. Selain itu, arsip ini juga adanya konsistensi yaitu diterbitkan oleh website resmi dengan nama penerbit isi dari sumber tersebut. Untuk wawancara pada narasumber, penulis memastikan bahwa narasumber merupakan penerus dari dalang topeng Sujana Arja dan sekaligus maestro tari topeng saat ini dengan dilihat dari pengakuan beberapa pihak lain yang ahli juga dalam kesenian ini. Sedangkan untuk dokumentasi, penulis melihat bahwa dokumentasi tersebut diunggah di media sosial sanggar dan diunggah oleh pihak yang bekerja sama dengan sanggar ini.

1.6.4 Interpretasi

Tahapan Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Interpretasi merupakan suatu kegiatan penafsiran dari data yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber. Pada tahapan ini penulis memahami dan menganalisis fakta-fakta dari beberapa sumber mengenai kesenian tari topeng Cirebon yang sudah dikumpulkan dan telah melakukan tahapan kritik sumber. Dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan, sehingga dapat membantu peneliti dalam penulisan penelitian mengenai kajian yang diangkat yaitu Peran Sanggar Panji Asmara Dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit Tahun 1969-2019.

Pada penelitian ini penulis melakukan penafsiran untuk menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan kesenian tari topeng Cirebon. Penafsiran dilakukan dengan cara analisis dari sumber-sumber yang dikumpulkan, pada kegiatan analisis peneliti mengaitkan dari sumber satu dengan sumber lain. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan penggabungan dari sumber-sumber tersebut yang nantinya akan menghasilkan kajian yang bersifat faktual dan kronologis mengenai kajian peranan Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan tari topeng Cirebon gaya Slangit.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu berupa penulisan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti secara berurutan atau secara kronologis dengan didukung sumber-sumber yang telah didapatkan. Melalui tahapan ini, penulis berusaha menyusun penelitian dengan menggunakan kalimat yang efektif, sehingga penulisan akan sesuai dengan konteks dan

kronologis. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana cara suatu sanggar berperan dalam mengembangkan kesenian tari topeng Cirebon terutama tari topeng gaya Slangit yang sudah terkenal di beberapa wilayah Cirebon.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada penelitian yang berjudul “Peran Sanggar Panji Asmara dalam melestarikan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit (1969-2019)” mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi, yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, manfaat dan kegunaan, kajian teoritis, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konsptual, metode penelitian, dan sistemaika pembahasan.

Bab II hingga Bab IV menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah diurutkan dengan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada Bab II, membahas mengenai bagaimana sejarah awal kesenian tari topeng Cirebon gaya Slangit dan bagaimana perkembangannya, sehingga menjadi kesenian yang terkenal di Cirebon, jenis dan pemaknaan dari bentuk tarian ini. Pada Bab III, membahas mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Panji Asmara. Sanggar ini merupakan salah satu Sanggar yang melestarikan Tari Topeng gaya Slangit di wilayah Cirebon Barat. Pada Bab IV membahas mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Sanggar Seni Panji Asmara dalam melestarikan Tari Topeng Cirebon, terutama Tari Topeng gaya Slangit. Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.